

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal (*single subject experiment*). Metode eksperimen subjek tunggal berbeda dengan metode eksperimen yang lain. Dalam metode tersebut tidak dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol karena jumlah subjeknya terbatas. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual (Sukmadinata, 2005: 209).

Metode eksperimen subjek tunggal ini dipilih karena terbatasnya jumlah responden yang diteliti, yakni 3-5 orang, dan tidak mungkin dilakukan pembagian kelompok antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Metode penelitian ini sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yakni untuk melihat perubahan perilaku dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Selain itu, metode penelitian eksperimen subjek tunggal merupakan suatu desain eksperimen sederhana yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan perbedaan setiap individu disertai dengan data kuantitatif yang disajikan secara sederhana dan terinci (Herlina, 2009: 11).

Karakteristik desain subjek tunggal yang memperoleh validitas internal yang berbeda dari teknik yang meliputi desain konteks. McMilan dan Schumaker (2001: 473) menyatakan bahwa karakteristik terpenting dari desain subjek tunggal sebagai berikut.

- 1) Pengukuran terpercaya. Desain subjek-tunggal biasanya meliputi banyak pengamatan terhadap perilaku sebagai teknik pengumpulan data. Ini penting bahwa kondisi pengamatan seperti waktu dan lokasi, yang distandarisasi; pengamatan haruslah dilatih dengan baik agar bisa dipercaya atau bisa jadi prasangka; dan perilaku yang teramati bisa diidentifikasi secara operasional.
- 2) Pengukuran berulang. Karakteristik yang jelas dari subjek tunggal adalah bahwa aspek tunggal perilaku ini diukur beberapakali, dengan cara yang sama hanya ada sekali pengukuran, yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Perlakuan berulang mengontrol variasi normal yang diketahui selama interval waktu yang pendek, menyediakan deskripsi perilaku dengan jelas dan lugas.
- 3) Deskripsi kondisi. Ketepatan, deskripsi rinci dari seluruh kondisi perilaku diamati harus ada. Deskripsi ini membolehkan aplikasi studi terhadap individu lain untuk memperkuat validitas internal dan eksternal.
- 4) Kondisi perlakuan dan basis; durasi dan stabilitas. Prosedur yang lazim adalah untuk setiap kondisi haruslah mempunyai waktu dan jumlah pengamatan yang sama.
- 5) Aturan variabel-tunggal. Ini penting untuk mengubah satu variabel selama perlakuan pada fase riset subjek tunggal dan variabel yang diubah harus dijelaskan dengan tepat.

Penggunaan metode eksperimen subjek tunggal ini bertujuan untuk menguji langsung pengaruh model integratif bahan ajar terhadap kemampuan komunikatif berbahasa Indonesia khususnya bagi penutur asing di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Eksperimen subjek tunggal dipilih dalam

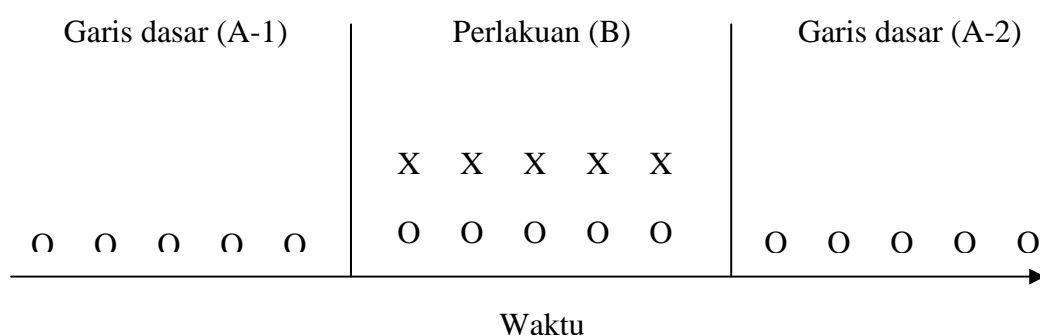
penelitian ini karena sesuai dengan hakikat penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk melihat perubahan perilaku (*target behavior*) dan perbedaan secara individu dari subjek yang diteliti. Perubahan perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan komunikatif berbahasa Indonesia bagi penutur asing tingkat menengah dengan menggunakan model integratif bahan ajar BIPA. Diharapkan perubahan perilaku tersebut dapat bersifat relatif permanen dan diperoleh serta dilakukan dengan sepenuh hati.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen subjek tunggal A-B-A. Sukmadinata (2005: 211) mengemukakan bahwa desain eksperimen subjek tunggal A-B-A merupakan model desain yang sering digunakan dalam eksperimen subjek tunggal. Desain ini hampir sama dengan desain A – B, tetapi setelah perlakuan diikuti oleh keadaan tanpa perlakuan seperti dalam keadaan sebelumnya. A adalah lambang dari data garis dasar (*baseline data*), B untuk data perlakuan (*treatment data*), dan A kedua ditujukan untuk mengetahui apakah tanpa perlakuan kegiatan akan kembali pada keadaan awal, atau masih terus seperti keadaan dalam perlakuan.

Grafik 3.1

Desain Eksperimen Subjek Tunggal A-B-A



Keterangan:

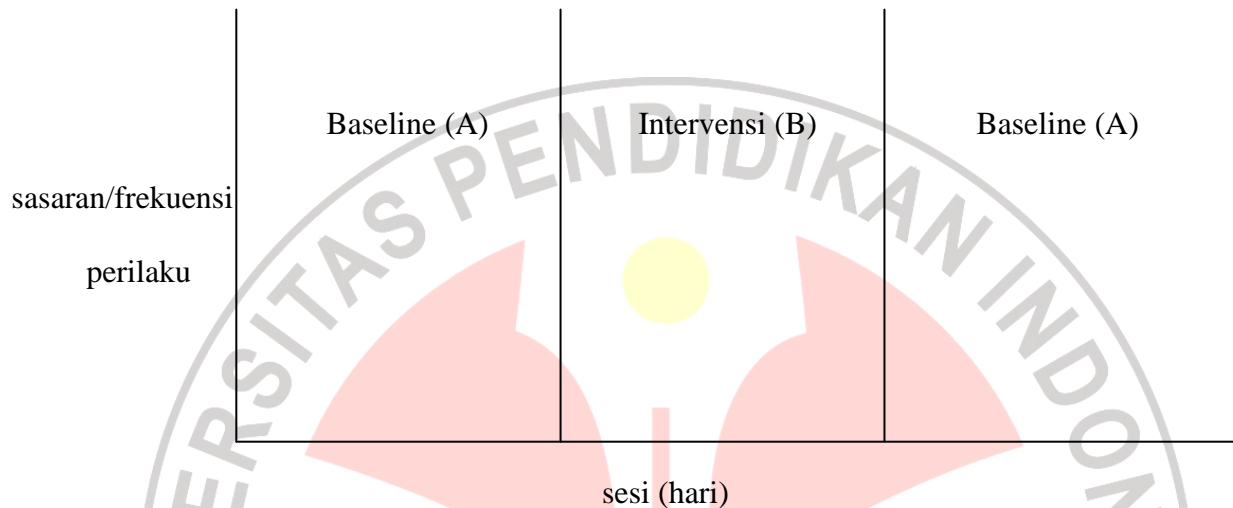
1. A-1 (*Garis dasar 1*) adalah kondisi kemampuan komunikatif siswa pada subjek penelitian sebelum memperoleh intervensi.
2. B (*Intervensi*) adalah kondisi intervensi kemampuan komunikatif bahasa Indonesia dengan menggunakan model integratif bahan ajar BIPA tingkat menengah.
3. A-2 (*Garis dasar 2*) adalah kondisi kemampuan komunikatif siswa pada subjek penelitian dengan menggunakan model integratif bahan ajar BIPA setelah intervensi.

Adapun prosedur desain A-B-A menurut Sunanto (2006: 45) sebagai berikut.

1. Mendefinisikan perilaku sasaran (*target behavior*) sebagai perilaku yang dapat diamati dan diukur secara akurat.
2. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya sebanyak 3 atau 5 kali atau sampai kecenderungan arah dan level data diketahui secara jelas dan stabil.
3. Memberikan intervensi (B) setelah kecenderungan data pada kondisi *baseline* stabil.
4. Selanjutnya, melakukan pengukuran perilaku sasaran (*target behavior*) pada kondisi intervensi (B) secara kontinu dengan periode waktu tertentu sehingga mendapat kecenderungan arah dan level data menjadi stabil.
5. Setelah kecenderungan arah dan level pada kondisi intervensi (B) stabil mengulang kondisi *baseline* (A2). Setelah itu, mengambil kesimpulan adanya

hubungan fungsional antara variabel terikat dengan variabel bebas harus hati-hati.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana struktur dasar penelitian ini dengan desain A-B-A, terlihat pada grafik berikut.



Grafik 3.2

Prosedur Dasar Desain A-B-A

(Frankel dan Wallen 2006: 309)

3.3 Subjek Penelitian dan Data Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa asing dengan kemampuan berbahasa Indonesia tingkat menengah berjumlah lima orang. Pembelajar asing tersebut diberikan pembelajaran secara terpisah, yakni Cho Sung Ok - Korea, Wichan Anisong (Nicky), Durati Waesani (Dunya), Daniya Machae (Daniel), dan Atif Bensulong (Atif) - Thailand. Cho Sung Ok belajar formal secara individu di Balai Bahasa UPI, sedangkan Nicky, Dunya, Daniel, dan Atif belajar secara nonformal di rumah. Karakteristik penggunaan bahasa Indonesia tingkat menengahnya pun

bermacam-macam. Cho Sung Ok dan Wichan Anisong berada di tingkat menengah dasar – menengah karena mereka berada di Indonesia dan belajar bahasa Indonesia sejak 1 tahun yang lalu, sedangkan Durati Waesani, Daniya Machae, dan Atif Bensulong berada pada tingkat menengah - atas karena mereka berlatar belakang Melayu dan sudah tiga tahun belajar bahasa Indonesia. Cho Sung Ok belajar bahasa Indonesia untuk kebutuhan komunikatifnya selama berada di Indonesia, sedangkan semua mahasiswa Thailand belajar bahasa Indonesia untuk keperluan pendidikannya di Indonesia. Pembelajar asing tersebut dipilih menjadi subjek penelitian karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh peneliti, yakni mereka belajar bahasa Indonesia pada tingkat menengah.

Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia sebagai salah satu penelitian dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu institusi formal di Kota Bandung yang menyelenggarakan pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Alasan-alasan lainnya yang lebih praktis yakni peneliti lebih mendapatkan kemudahan dalam hal perizinan, kedekatan lokasi dengan peneliti, dan kehematan biaya penelitian.

3. 3. 2 Data Penelitian

Data primer yang ada dalam penelitian ini yakni model integratif bahan ajar BIPA tingkat menengah yang disusun berdasarkan kurikulum yang telah disusun oleh pihak Balai Bahasa UPI Bandung serta hasil prates dan pascates kemampuan komunikatif terhadap empat keterampilan berbahasa pembelajar asing terhadap bahan ajar terintegrasi yang disusun oleh peneliti. Sementara itu,

data sekunder yang ada dalam penelitian ini yakni hasil observasi, hasil wawancara dengan pengajar BIPA, dan hasil angket yang telah diberikan. Data penelitian diambil dari tanggal 21 Mei 2010 sampai dengan 20 Juni 2010.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi dalam dua kelompok, yaitu instrumen tes dan instrumen nontes.

3.4.1 Instrumen Tes

Instrumen tes yang ada dalam penelitian ini terdiri atas prates (*pretest*) dan pascates (*postes*), serta tugas akhir dalam proses intervensi. Prates diberikan pada kondisi garis dasar 1, yaitu kondisi pada saat siswa belum mengikuti pelajaran dengan menggunakan model integratif bahan ajar BIPA. Tes ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan sejauh mana pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan kemampuan komunikatif siswa dalam berbahasa Indonesia. Selanjutnya pada tahap intervensi siswa diberikan model integratif bahan ajar BIPA dengan latihan di setiap akhir bahan ajar. Tes ini adalah bagian dari prosedur kegiatan intervensi model integratif bahan ajar BIPA tingkat menengah yang bertujuan untuk melihat kondisi dan kestabilan siswa pada saat memperoleh intervensi. Pascates diberikan pada kondisi garis dasar 2 untuk mengevaluasi sejauh mana terjadi peningkatan kemampuan komunikatif siswa setelah tidak dilakukan intervensi.

Adapun instrumen tes yang digunakan dalam prates dan postes adalah tes kemampuan komunikatif siswa yang dikhususkan pada keterampilan berbicara

dalam menarasikan pengalamannya. Semua yang ada dalam model integratif bahan ajar BIPA menengah tersebut akan menggiring kemampuan siswa dalam kemampuan komunikatif berbicaranya. Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan Nurgiyantoro (2009: 283) bahwa tujuan utama dilaksanakan tes berbicara adalah untuk menentukan tingkat kefasihan berbicara seorang pembelajar. Adapun kriteria penilaian yang diberikan oleh Nurgiyantoro adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Kriteria Penilaian Berbicara

No.	Kriteria Kefasihan	Rincian Kriteria Kefasihan	Skor
1	Penekanan	Ucapan sudah standar (sudah seperti penutur asli)	6
		Tidak terjadi salah ucapan yang mencolok, mendekati ucapan standar	5
		Pengaruh ucapan asing dan kesalahan ucapan tidak menyebabkan kesalahpahaman	4
		Pengaruh ucapan asing yang memaksa orang mendengarkan dengan teliti, salah ucap yang menyebabkan kesalahpahaman	3
		Sering terjadi kesalahan besar dan aksen kuat yang menyulitkan pemahaman, menghendaki untuk selalu diulang	2
		Ucapan sering tak dapat dipahami	1
2	Penggunaan Tata Bahasa	Tidak lebih dari dua kesalahan selama berlangsungnya kegiatan berbicara	6
		Sedikit terjadi kesalahan, tetapi bukan pada penggunaan pola	5
		Kadang-kadang terjadi kesalahan dalam penggunaan pola tertentu, tetapi tidak mengganggu komunikasi	4

		Sering terjadi kesalahan dalam pola tertentu karena kurang cermat yang dapat mengganggu komunikasi	3
		Adanya kesalahan dalam penggunaan pola-pola pokok secara tetap yang selalu mengganggu komunikasi	2
		Penggunaan tata bahasa hampir selalu tidak tepat	1
3	Penggunaan Kosakata	Penggunaan kosa kata teknis dan umum luas dan tepat sekali (seperti penutur asli yang terpelajar)	6
		Penggunaan kosa kata teknis lebih luas dan cermat, kosa kata umum pun tepat sesuai dengan situasi sosial	5
		Penggunaan kosa kata teknis tepat dalam pembicaraan tentang masalah tertentu, tetapi penggunaan kosa kata umumnya bersifat berlebihan	4
		Pemilihan kosa kata sering tidak tepat dan keterbatasan penguasaannya menghambat kelancaran komunikasi dalam masalah sosial dan profesional	3
		Penggunaan kosa kata sangat terbatas pada keperluan dasar personal (waktu, makanan, transportasi, keluarga)	2
		Penggunaan kosa kata tidak tepat dalam percakapan yang paling sederhana sekalipun	1
4	Kelancaran	Pembicaraan dalam segala hal lancar dan halus (seperti penutur asli yang terpelajar)	6
		Pembicaraan lancar dan halus, tetapi sekali-kali masih kurang ajek	5
		Pembicaraan kadang-kadang masih ragu, pengelompokkan kata-kata juga tidak tepat	4
		Pembicaraan sering tampak ragu, kalimat tidak lengkap	3
		Pembicaraan sangat lambat dan tidak ajek, kecuali untuk kalimat-kalimat pendek dan telah rutin	2
		Pembicaraan selalu terhenti dan terputus-putus sehingga pembicaraan macet	1

5	Pemahaman	Memahami segala sesuatu dalam pembicaraan formal dan koloqial (seperti penutur asli)	6
		Memahami segala sesuatu dalam pembicaraan normal, kecuali yang bersifat koloqial	5
		Memahami agak baik pembicaraan normal, kadang-kadang pengulangan dan penjelasan	4
		Memahami dengan baik pembicaraan yang sederhana, dalam hal tertentu masih perlu penjelasan dan pengulangan	3
		Memahami dengan lambat pembicaraan sederhana, perlu penjelasan dan pengulangan	2
		Memahami sedikit isi pembicaraan yang paling sederhana	1

Keterangan: Lingkari skor yang sesuai

Tabel 3.2
Pembobotan Penilaian Berbicara

Deskripsi Kefasihan	1	2	3	4	5	6	
Penekanan	0	1	2	2	3	4	...
Penggunaan Tata Bahasa	6	12	18	24	30	36	...
Penggunaan Kosa Kata	4	8	12	16	20	24	...
Kelancaran	2	4	6	8	10	12	...
Pemahaman	4	8	12	15	19	23	...
Jumlah							...

Penafsiran terhadap jumlah skor di atas dilakukan dengan mempergunakan (mencocokkan) tabel konversi sebagai berikut.

Tabel 3.3
Konversi Tingkat Kefasihan

Jumlah Skor	Tingkat Kefasihan
16 - 25	0 +
26 - 32	1
33 - 42	1 +
43 - 52	2
53 - 62	2 +
63 - 72	3
73 - 82	3 +
83 - 92	4
93 - 99	4 +

(Sumber: Nurgiyantoro, 2009: 284- 288, dengan perubahan seperlunya)

Adapun tingkat-tingkat kefasihan atau kelancaran yang dimaksud dideskripsikan sebagai berikut.

1. Mampu memenuhi kebutuhan rutin untuk bepergian dan tata krama berbahasa secara minimal.
2. Mampu memenuhi kebutuhan rutin sosial untuk keperluan pekerjaan secara terbatas.
3. Mampu berbicara dengan ketepatan tata bahasa dan kosa kata untuk berperan serta dalam umumnya percakapan formal dan nonformal dalam masalah yang bersifat praktis, sosial, dan profesional.
4. Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih dan tepat dalam segala tingkat sesuai dengan kebutuhan profesional.

5. Mampu mempergunakan bahasa itu dengan fasih sekali (setaraf dengan penutur asli terpelajar).

Selain itu, untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) model integratif bahan ajar BIPA tingkat menengah yang disusun oleh peneliti, peneliti menggunakan *expert judgment* yang paham dan berkompeten di bidang BIPA dan bahan ajar. Pakar yang menilai bahan ajar peneliti tersebut sekurang-kurangnya berjumlah tiga orang. Adapun kriteria penilaian bahan ajar yang disusun peneliti tersebut lebih bersifat mendeskripsikan hasil penilaian dan saran-saran yang akan diberikan oleh pakar. Adapun kriteria penilainya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Instrumen Penilaian Bahan Ajar

No.	Komponen Bahan Ajar yang Dinilai	Skala Nilai				
		SS	S	CS	TS	STS
		5	4	3	2	1
1	Bahan ajar ini mampu mencerminkan keotentikan bahan ajar yang integratif, yakni memadupadankan beberapa keterampilan berbahasa					
2	Bahan ajar ini memunculkan keragaman materi sesuai dengan kompetensi yang seharusnya diberikan pada siswa BIPA tingkat menengah					
3	Bahan ajar ini memunculkan berbagai variasi cara dan media pembelajaran					
4	Bahan ajar ini mampu melatih kemampuan komunikatif siswa dalam berbahasa Indonesia					
5	Kebahasaan yang digunakan dalam bahan ajar ini berkesesuaian dengan kemampuan komunikatif siswa BIPA tingkat menengah, yakni mampu:					

	a) memunculkan pertuturan dengan kombinasi-kombinasi elemen bahasa yang dipelajari b) memulai dan menutup pertuturan dengan cara sederhana sesuai dengan tugas-tugas komunikatif yang mendasar c) bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana d) mengembangkan narasi atau deskripsi sederhana.					
--	---	--	--	--	--	--

Keterangan:

SS : Sangat Sesuai

S : Sesuai

CS : Cukup Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

3.4.2 Instrumen Nontes

Instrumen nontes yang diberikan dalam penelitian ini terdiri atas wawancara, observasi, dan angket. Adapun pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman angket akan diuraikan sebagai berikut.

3.4.2.1 Pedoman Wawancara Guru

Dalam penelitian ini, wawancara disusun untuk menjawab sebagian rumusan masalah yang ada seperti profil pembelajar BIPA tingkat menengah dan semua hal yang berkaitan dengan bahan ajar yang sesuai dalam pengajaran BIPA di Balai Bahasa UPI.

3.4.2.2 Pedoman Observasi

Observasi dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran BIPA berlangsung, antara lain berisi gambaran mengenai proses pembelajaran yang diamati. Dari hasil observasi ini diharapkan dapat diperoleh suatu gambaran tentang peran

pengajar dan peneliti, proses interaksi antara siswa dan bahan ajar, pemahaman siswa, kendala dalam KBM, dan kejadian penting lainnya dalam pembelajaran.

3.4.2.3 Pedoman Angket Siswa

Angket disebarakan kepada siswa BIPA. Angket siswa, digunakan untuk mengetahui respon siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Siswa diberikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang dikemas dalam bentuk angket. Angket ini antara lain berisi tentang kesesuaian bahan ajar dengan tingkat mereka dalam belajar bahasa Indonesia, peningkatan kemampuan komunikatif mereka dengan menggunakan bahan ajar, dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data di Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam proses pengumpulan data, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pimpinan Balai Bahasa untuk mengadakan penelitian di sana. Kemudian, sebelum penelitian dimulai, peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara dengan salah seorang pengajar BIPA untuk mengetahui kebutuhan bahan ajar membaca yang akan digunakan dalam proses KBM BIPA.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian tidak dari pertama proses KBM. Hal ini karena permasalahan teknis dalam mempersiapkan bahan ajar yang baik. Oleh karena itu, peneliti membuat bahan ajar di tengah jadwal yang telah berlangsung dalam KBM BIPA. Peneliti melaksanakan penelitian berlangsung pada bulan Mei-Juni 2010.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah memberikan model integratif bahan ajar BIPA tingkat menengah beserta pelatihannya, melakukan wawancara, observasi, dan menyebarkan angket.

a. Model Integratif Bahan Ajar BIPA Tingkat menengah

Bahan ajar integratif yang disajikan dalam penelitian ini terdiri atas berbagai topik dan empat keterampilan berbahasa. Bahan ajar integratif ini disusun berlandaskan pendekatan integratif. Yang dimaksud dengan integratif dalam penelitian ini adalah keterpaduan penggunaan empat kemahiran bahasa yaitu mendengar, membaca, berbicara, dan menulis. Dalam pendekatan integratif, pembelajar juga dilibatkan dalam aktivitas di kelas dan di luar kelas, baik dalam bentuk tugas terstruktur maupun dalam bersosialisasi dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini mengingat penguasaan bahasa yang ideal mencakup keempat jenis kemahiran tersebut, walaupun kenyataannya ada siswa yang cepat mahir berbicara, tetapi lemah dalam menulis atau sebaliknya (Lado, 1985).

Sementara itu, BIPA tingkat menengah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penutur asing yang ada dengan kemampuan BIPA-nya pada level menengah yang secara umum ditandai dengan kemampuan berkomunikasi dengan memunculkan pertuturan dengan kombinasi-kombinasi elemen bahasa yang dipelajari.

b. Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau

direspons oleh responden, dalam hal ini responden yang bersangkutan adalah tenaga pengajar BIPA. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian. Bentuk pertanyaan atau pernyataan bisa sangat terbuka sehingga responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Pertanyaan atau pernyataan dalam pedoman wawancara juga bisa berstruktur, suatu pertanyaan atau pernyataan umum diikuti dengan pertanyaan atau pernyataan yang lebih khusus atau lebih terurai, sehingga jawaban atau penjelasan dari responden menjadi lebih dibatasi dan diarahkan. Untuk tujuan-tujuan tertentu sub pertanyaan atau pernyataan tersebut bisa sangat berstruktur, sehingga jawabannya menjadi singkat-singkat atau pendek-pendek, bahkan membentuk instrumen berbentuk ceklis (Sukmadinata, 2005: 216-217).

c. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk memperoleh semua data yang tak sempat diperoleh dalam wawancara. Peneliti mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut berkenaan dengan cara guru mengajar dan siswa belajar BIPA. Selain itu, observasi memungkinkan peneliti menarik inferensi (kesimpulan) ihwal makna dan sudut pandang responden, kejadian, peristiwa, atau proses yang diamati. Lewat observasi ini, peneliti akan melihat sendiri pemahaman yang tidak terucapkan (*tacit understanding*), bagaimana teori digunakan langsung (*theory-in use*), dan sudut

pandang responden yang mungkin tidak terungkap lewat wawancara (Alwasilah, 2006: 154-155).

d. Angket

Peneliti memilih menggunakan angket dengan dua bentuk pertanyaan yakni pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Angket tertutup diberikan kepada siswa BIPA agar mempermudah siswa dalam mengisi angket, isinya mengenai tanggapan siswa terhadap bahan ajar dan proses pembelajaran. Angket tertutup diberikan karena siswa BIPA kurang mahir dalam mengolah kalimat dalam bahasa Indonesia. Dalam angket tertutup, pertanyaan atau pernyataan-pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang tinggal dipilih oleh responden. Sedangkan untuk pengajar BIPA akan diberikan angket tertutup dan angket terbuka sebagai tanggapan mereka terhadap bahan ajar BIPA terintegrasi tingkat menengah yang hasilnya sebagai bahan untuk merevisi semua bahan ajar terintegrasi yang dikembangkan oleh peneliti.

3. 5.2 Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengolahan data yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini berupa hasil belajar siswa yang diperoleh melalui tes berbicara pada prates, proses intervensi, dan postes yang dilakukan selama 5 kali dari lima orang siswa BIPA tingkat menengah, yang secara terinci akan dijelaskan pada bab IV. Komponen yang dianalisis dalam kondisi ini meliputi komponen 1) panjang kondisi, 2) kecenderungan arah, 3) tingkat stabilitas, 4) tingkat perubahan, 5) jejak

data, dan 6) rentang (Sunanto, 2006: 70). Selanjutnya, peneliti akan mendeskripsikan data dan menganalisis data yang didapat. Analisis data dilakukan setelah penerapan tiap bagian dan mengevaluasi apakah tahapan metode yang dilakukan dengan tepat atau tidak. Hal tersebut dengan tujuan untuk mengetahui langkah selanjutnya. Setelah itu peneliti akan membahas data yang diperoleh secara keseluruhan dari awal hingga akhir penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui hasil angket, observasi, dan wawancara yang akan dijelaskan pula dalam bab IV. Untuk model integratif bahan ajar BIPA untuk tingkat menengah dapat dilihat dalam lampiran.

Adapun kriteria penilaian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian kemampuan berbicara. Penilaiannya menggunakan *rating scale*. *Rating scale* adalah data mentah yang diperoleh berupa data angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif (Sugiyono, 2009:141). Penyusunan penilaian instrumen dengan *rating scale* harus dapat mengartikan setiap angka yang diberikan pada alternatif jawaban pada setiap item instrumen.

3.6 Pemetaan Model Integratif Bahan Ajar BIPA Tingkat Menengah

Berikut ini adalah pemetaan model integratif yang disusun peneliti untuk penelitian ini dengan mengadaptasi silabus pembelajaran BIPA tingkat menengah yang diberikan oleh Balai Bahasa Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2010. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 3.5
Pemetaan Model Integratif Bahan Ajar BIPA Tingkat Menengah

Kegiatan	Tema	Membaca	Menulis	Menyimak	Berbicara	Tata Bahasa
1	Kesenian Daerah	memahami teks yang bertema Kesenian Daerah dengan menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks	Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks dan menulis ringkasan dari teks yang dibaca	memahami isi berita dan monolog dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan isi berita dan monolog	menuliskan hal yang akan dilakukan apabila berada dalam situasi atau keadaan tertentu dengan sebuah simulasi drama sederhana	memahami tentang penggunaan imbuhan ber- dan ber-an
2	Jalan-jalan Keliling Indonesia	menulis poin-poin penting dalam teks dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca	menulis poin-poin penting dalam teks dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca	menemukan informasi dari teks yang bertema Tempat Wisata	menceritakan pengalaman ketika mengunjungi tempat wisata	memahami cara menggunakan imbuhan me(N)-kan
3	Kuliner Indonesia	menemukan ide pokok yang ada dalam teks	menulis ringkasan dari teks yang dibaca	mencatat hal-hal penting dari teks yang didengar	memahami penggunaan ragam bahasa informal dengan mengungkapkan rasa, bentuk, warna, dan bahan makanan	memahami tentang penggunaan konjungsi korelatif

3.7 Paradigma Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan berdasarkan alur pola pikir yang akan dijelaskan pada bagan di bawah ini.